

Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang

Sri Nuraini¹, Tanzimah², Treney Hera³

^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Email: srinuraini1606@gmail.com¹, tanzimah.imah@yahoo.com², trenyhera19@gmail.com³

Abstrak

Membaca permulaan merupakan tahap awal yang harus dipelajari atau dikuasi pembaca dalam belajar membaca. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu 5 orang siswa dan satu guru kelas II. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Negeri 91 Palembang ini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri siswa sendiri dimana lemahnya daya tangkap dan daya ingat siswa. Faktor internal yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua siswa, kurangnya bimbingan serta arahan orang tua di rumah. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang sudah ada tetapi tidak digunakan secara rutin untuk kegiatan membaca di sekolah dan belum adanya pojok baca pada kelas II.

Kata Kunci: *Membaca Permulaan, Faktor-faktor Penghambat*

Abstract

Beginning reading is the initial stage that the reader must learn or master in learning to read. The purpose of this study was to identify and describe the inhibiting factors for learning to read beginning in elementary school students. The method used in this research is descriptive method. The subjects of this study were 5 students and one class II teacher. The data collection used is observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the inhibiting factors for learning to read early in grade II students at SD Negeri 91 Palembang are internal and external factors. Internal factors are factors from the students themselves where the students' comprehension and memory are weak. Internal factors are factors from the family and school environment. Family environmental factors, namely the lack of parental roles, lack of parental guidance and direction at home. Furthermore, school environmental factors are facilities and infrastructure such as libraries that already exist but are not used routinely for reading activities at school and there is no reading corner in class II.

Keywords: *Beginning Reading, Inhibiting Factors*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kendali dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (Zulinto, 2021, p. 37) salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang ada pada jenjang sekolah dasar kelas rendah memfokuskan siswa terlebih dahulu untuk memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Salah satu keterampilan berbahasa yang harus ada dan harus segera dikuasi

oleh siswa sekolah dasar kelas rendah ialah keterampilan membaca, dikarenakan keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar siswa. Membaca sebagai sebuah proses pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus dilakukan untuk bisa mendapatkan arti dari kata-kata yang tertulis. Membaca melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenal kata-kata yang harus di pahami serta pengalaman pembacanya (Nafi'ah, 2018, p. 42).

Pembelajaran membaca kelas rendah disebut membaca permulaan. Membaca permulaan adalah proses awal bagi anak sekolah dasar, dimana peserta didik memperoleh kemampuan serta teknik dalam menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Kemudian, (Dalman, 2014, p. 85) mengemukakan bahwa membaca permulaan mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan serta bunyi (kemampuan untuk menyuarakan bahan tertulis) dan kecepatan membaca bertaraf lambat. Pentingnya membaca permulaan di kelas rendah adalah agar siswa mampu membaca kata serta kalimat dengan lancar dan baik. Kelancaran serta ketepatan siswa pada membaca permulaan ini sangat dipengaruhi oleh keaktifan serta kreativitas guru. Akan tetapi ada beberapa siswa yang belum fasih dalam membaca. Berbagai profil siswa dengan kesulitan membaca permulaan ini dilatar belakangi dari berbagai kondisi eksternal maupun internal (Yani, Nisa, & Setiawan, 2021, p. 138).

Kesulitan membaca permulaan merupakan keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga kemampuan membaca yang dimiliki siswa rendah dari rata-rata kemampuan membaca yang telah ditetapkan (Pratiwi & Ariawan, 2017, p. 75). Siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang diberikan melalui buku pelajaran dan buku penunjang lainnya. Akibatnya kemampuan siswa dalam belajar juga lambat dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses membaca permulaan antara lain : a). kesulitan dalam mengeja huruf, b). kesulitan membedakan huruf, c). kesulitan untuk membaca secara lancar (Fadhillah & Novianti, 2021, p. 7).

Dari observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Dibuktikan dari data wali kelas II SD Negeri 91 Palembang bahwa dari 34 siswa, yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan terdapat 29 siswa, sedangkan yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan terdapat 5 siswa. Kesulitan siswa membaca permulaan ditunjukkan dengan ada beberapa siswa yang lamban dalam membaca, siswa masih kesulitan dalam mengeja, siswa masih kesulitan mengenal huruf vokal dan konsonan, kesulitan menyusun huruf menjadi suku kata dan menyusun suku kata menjadi kata, siswa masih kesulitan menyusun kata menjadi kalimat sederhana serta kesulitan siswa mengenal arti tanda baca. Kesulitan membaca permulaan siswa dikarenakan pada proses pembelajaran masih ada siswa yang belum bisa memahami materi yang diberikan guru dan masih ada siswa yang tidak menyimak materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Negeri 91 Palembang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penghambat membaca permulaan pada siswa SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna sendiri merupakan

data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai dibalik yang tampak (Sugiyono, 2021, p. 18).

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer sumber yaitu data yang didapat melalui hasil observasi dan wawancara terhadap pihak yang terkait yaitu, Guru kelas II ibu At dan 5 siswa kelas II yang disarankan oleh guru kelas. Selanjutnya sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, contohnya lewat orang lain ataupun dokumen. Adapun data sekunder tersebut berupa wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama didalam penelitian, dikarenakan tujuan utama penelitian itu adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2021, p. 296). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi berupa pengamatan ketika guru mengajar kegiatan membaca dikelas dan juga observasi 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan berdasarkan rekomendasi guru berupa observasi pengetahuan siswa berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan. Data observasi juga didukung dengan hasil wawancara guru dan siswa kelas II SD Negeri 91 Palembang.

Hasil Analisis Kemampuan Siswa Mengenal Huruf-huruf Vokal dan Konsonan

Kemampuan siswa mengenal huruf vokal itu jika siswa mampu mengenal huruf vokal "a, i, u, e, o". Sedangkan kemampuan siswa mengenal huruf konsonan itu jika siswa mampu mengenal huruf konsonan "b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z.". Pada saat proses pengamatan mengenal huruf-huruf vokal dan konsonan peneliti telah mempersiapkan materi teks huruf-huruf vokal dan konsonan, ditunjukkan kepada siswa apakah sudah mengenal huruf-huruf vokal dan konsonan.

Dari hasil observasi yang didukung hasil wawancara guru dan siswa ditunjukkan terdapat 4 siswa yang belum mampu mengenal huruf-huruf vokal dan konsonan, dimana siswa tersebut belum bisa mengelompokkan mana huruf yang termasuk kedalam huruf vokal dan mana huruf yang masuk kedalam huruf konsonan tetapi pada saat melafalkan huruf-huruf tersebut siswa sudah mampu. Hal tersebut disebabkan rendahnya daya tangkap siswa untuk mengingat huruf-huruf yang termasuk kedalam huruf vokal dan huruf konsonan.

Hasil Analisis Kemampuan Siswa Menyusun Huruf Menjadi Suku Kata

Pada saat proses observasi siswa terhadap kemampuan siswa menyusun huruf menjadi suku kata peneliti mempersiapkan materi teks bacaan, materi dalam penelitian ini menyusun huruf "b-u" menjadi "bu" dan huruf "d-i" menjadi "di". Kemudian ditunjukkan kepada siswa apakah siswa sudah mampu menyusun huruf menjadi suku kata. Dari hasil observasi yang juga didukung hasil wawancara guru dan siswa ditunjukkan bahwa 5 siswa tersebut sudah mampu menyusun huruf menjadi suku kata.

Namun ada juga siswa yang masih kesulitan untuk mengingat suku kata dari huruf yang sudah disusun menjadi suku kata dalam melanjutkan menyusun huruf menjadi suku kata berikutnya. Hal tersebut didukung dengan siswa yang senang dalam belajar Bahasa Indonesia dan juga senang terhadap guru dan metode belajar yang diberikan guru. Adapun siswa yang kesulitan mengingat tersebut disebabkan oleh siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan.

Hasil Analisis Kemampuan Siswa Menyusun Suku Kata Menjadi Kata

Untuk memperkenalkan huruf kepada siswa kelas II SD Negeri 91 Palembang dalam pembelajaran membaca permulaan, terdapat suku kata yang sudah dikenal siswa diuraikan menjadi huruf, kemudian huruf dirangkai lagi menjadi suku kata. Pada penelitian peneliti memperoleh data pada pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan guru dengan metode rangkai kupas suku kata yaitu tahap *pertama* pengenalan suku kata. Tahap *kedua* perangkaian suku-suku kata menjadi kata. Tahap *tiga* perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Tahap *keempat* pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan suku-suku kata.

Materi yang digunakan dalam menyusun suku kata menjadi kata di dalam penelitian ini adalah menyusun suku kata “bu” dan “di” menjadi kata “budi”. Kemudian ditunjukkan kepada siswa apakah siswa sudah mampu menyusun suku kata menjadi kata. Dari hasil observasi yang juga didukung hasil wawancara guru dan siswa ditunjukkan bahwa 5 siswa tersebut juga sudah dapat menyusun suku kata menjadi kata. Hal tersebut didukung dengan siswa yang hobi membaca, mengulang kembali kegiatan membaca di rumah dan juga mengikuti les tambahan.

Hasil Analisis Kemampuan Siswa Menyusun Kata Menjadi Kalimat Sederhana

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkai lagi menjadi kata-kata menjadi kalimat.

Dalam proses pembelajaran menyusun kata menjadi kalimat sederhana materi yang dipakai dalam penelitian ini adalah menyusun kata “Budi”, kata “Suka” dan kata “Membaca” menjadi kalimat sederhana “Budi Suka Membaca”. Kemudian ditunjukkan kepada siswa apakah siswa sudah mampu menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Dari hasil observasi yang juga didukung hasil wawancara guru dan siswa ditunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang belum mampu menyusun kata menjadi kalimat sederhana. Dimana siswa tersebut belum mampu menyusun lebih dari 2 suku kata.

Hasil Analisis Kemampuan Siswa Mengenal Arti Tanda Baca

Pada saat proses mengenal arti tanda baca peneliti menyiapkan berupa gambar tanda baca yaitu tanda titik (.), koma (,), tanya (?), dan seru (!) dan juga mengenalkan arti tanda baca melalui teks yang ada didalam buku siswa. Kemudian ditunjukkan kepada siswa apakah siswa sudah mengenal arti tanda baca tersebut. Dari hasil observasi yang juga didukung hasil wawancara guru dan siswa terdapat 4 siswa yang belum mengenal arti tanda baca, dimana siswa belum mengenal tanda baca tersebut. Hal tersebut disebabkan kurangnya daya ingat siswa untuk mengingat tanda baca tersebut dan juga kurangnya perhatian orang tua untuk mengingatkan kembali pelajaran yang sudah diberikan guru di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan membaca itu haruslah melibatkan ingatan serta pengetahuan tentang huruf-huruf untuk mengenal kata-kata yang harus dipahami. Pada kelas II masih ada beberapa siswa yang terhambat dalam membaca permulaan disebabkan oleh kurangnya daya tangkap dan daya ingat siswa, hal ini sejalan dengan (Nafi'ah, 2018, p. 42) membaca sendiri melibatkan penglihatan, gerak mata, pembicaraan batin, ingatan, pengetahuan mengenal kata-kata yang harus dipahami dan pengalaman pembaca.

Hasil observasi yang didukung hasil wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut ialah siswa masih terbata-bata, membaca asal-asalan dan belum mampu membaca kalimat. Kesulitan membaca

permulaan pada siswa disebabkan beberapa faktor. Faktor yang menjadi penghambat dalam membaca permulaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan (Udhiyanasari, 2019) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca permulaan adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Yang pertama faktor internal yaitu faktor dari siswa itu sendiri yaitu lemahnya daya ingat dan daya tangkap siswa itu saat belajar, sehingga siswa sulit untuk menerima dan merespon balik yang sudah diajarkan guru, hal ini sejalan dengan (Dwi L, Ibrahim, Amin, & Kasiyun, 2021) bahwa faktor internal yang menghambat belajar membaca permulaan adalah siswa malas untuk belajar, daya ingat siswa yang kurang, setiap individu siswa mempunyai daya ingat yang beragam dan juga cara menangkap merekapun bermacam-macam ada yang cepat, sedang dan sangat kurang serta motivasi dalam diri siswa untuk belajar pun tidak ada. Yang kedua yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua siswa, dimana kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua di rumah. Orang tua yang sibuk sehingga anaknya lebih banyak bermain dari pada belajar. Sebagai orang tua sebaiknya harus bisa membagi waktu agar bisa mengajari anaknya dalam membaca permulaan. Dalam proses belajar pendampingan orang tua itu sangat perlu karna dapat menyebabkan siswa terlambat bisa membaca. Kurangnya motivasi dari orang tua untuk mendorong anak supaya mampu meningkatkan kemampuan membaca juga memperngaruhi motivasi siswa dalam membaca permulaan. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang sudah ada tetapi tidak digunakan secara rutin untuk kegiatan membaca dan belum adanya pojok baca pada kelas II. Hal ini sejalan dengan (Yani, Nisa, & Setiawan, 2021) bahwa faktor eksternal penghambat membaca permulaan yaitu faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang diperoleh, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Negeri 91 Palembang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari diri siswa sendiri dimana lemahnya daya tangkap dan daya ingat siswa. Faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya peran orang tua siswa, kurangnya bimbingan serta arahan dari orang tua di rumah. Orang tua yang sibuk sehingga anaknya lebih banyak bermain dari pada belajar. Motivasi dari orang tua untuk mendorong anak supaya mampu meningkatkan kemampuan membaca itu sangat penting. Selanjutnya faktor lingkungan sekolah yaitu sarana dan prasarana seperti perpustakaan yang sudah ada tetapi tidak digunakan secara rutin untuk kegiatan membaca di sekolah dan belum adanya pojok baca pada kelas II.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Dwi L, N. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Fadhillah, D., & Novianti, E. (2021). Ksuitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDIT Baidhaul Ahkam. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-8.
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: AR-RUSS MEDIA.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26(1), 69-76.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *PLB IKIP PGRI JEMBER* , 3(1), 39-50.
- Windrawati, W., Solehun, & Gafur, H. (2020). Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda* , 2(1), 10-16.
- Yani, S. A., Nisa, K., & Setiawan, H. (2021). Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II di SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021 . *Primary Education Journal* , 2(2), 135-146.
- Zulinto, A. (2021). *Guru dan Pendidikan Yang Mencerahkan* . Sumatera Selatan: Askara Pena.